

DAMPAK WISATA RELIGI BAIT AL-QUR'AN AL-AKBAR TERHADAP EKONOMI DI SEKITAR PONDOK PESANTREN IGM AL-IHSANIYAH KOTA PALEMBANG

Meriyati dan Havis Aravik
Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri
(STEBIS IGM) Palembang
Email: meri@stebisigm.ac.id dan havis@stebisigm.ac.id

Abstract

This study discusses the impact of religious tourism bait al-Qur'an al-Akbar to the economy around boarding school IGM Al-Ihsaniyah Palembang City with the aim to know how the impact of religious tourism bait al-Qur'an al-Akbar to the economy around the boarding school of IGM Al-Ihsaniyah of Palembang City. This research is a mixture of research on library research (field research) and field research (field research). The approach used is descriptive qualitative that aims to give description or describe the reality that there is or what happened to the object under study. The results of this study show that religious tourism bait al-Qur'an al-Akbar very positive impact on the economy around the boarding school IGM al-Ihsaniyah Palembang.

Penelitian ini membahas tentang dampak wisata religi bait al-Qur'an al-Akbar terhadap ekonomi di sekitar Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Kota Palembang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak wisata religi bait al-Qur'an al-Akbar terhadap ekonomi di sekitar Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Kota Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian campuran antara penelitian penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang ada atau apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wisata religi bait al-Qur'an al-Akbar sangat berdampak positif terhadap ekonomi di sekitar pondok pesantren IGM al-Ihsaniyah Kota Palembang.

Keywords: al-Qur'an al-Akbar, economy, IGM Al-Ihsaniyah Religious Tourism

Pendahuluan

Akhir-akhir ini wisata religi sedang menggeliat sebagai salah satu alternatif wisata masyarakat. Wisata religi tidak hanya sebagai wahana bagi masyarakat untuk rekreasi menghilangkan kepenatan dalam menghadapi rutinitas kerja, melainkan lebih dari itu wisata religi juga menawarkan kepuasan batin. Wisata religi mulai berkembang pada tahun 2013 ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merealisasikan gagasan wisata syariah.

Gagasan ini lahir melihat prospek wisata syariah di Indonesia sangat besar terutama penganut muslim sekitar 250 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Populasi muslim dunia 1,6 miliar jiwa. Uang yang dihabiskan wisatawan muslim di Indonesia pada 2011 mencapai 126 miliar dolar AS atau 1.227,9 triliun, angka ini lebih besar dari uang yang dikeluarkan oleh wisatawan Cina, AS atau Jerman.¹

Wisata merupakan salah satu kegiatan yang disukai semua orang. Tujuan wisata dapat dirasakan bagi diri sendiri maupun keluarga seperti mempersatukan rasa kebersamaan, hiburan, menyegarkan jiwa dari rasa kepenatan. Seiring perkembangan zaman dan teknologi saat ini, serta letak lokasi masing-masing daerah, menyebabkan timbulnya keberagaman jenis dan kualitas wisatanya. Wisata dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menarik orang luar untuk berkunjung ke tempat tersebut. Maka secara tak langsung, dengan adanya suatu tempat wisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mampu meningkatkan pendapatan sekaligus memberikan kesejahteraan.

Menurut Moh Rosyid di Indonesia ada banyak destinasi wisata yang berpotensi untuk dipromosikan sebagai destinasi wisata religi yakni Sumbar, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Selatan.² Di Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang terdapat satu destinasi wisata unggulan salah satunya wisata religi *Bait al-Qur'an al-Akbar* atau sering disebut *al-Qur'an raksasa* yang berada di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Kota Palembang.

Di *Bait al-Qur'an al-Akbar* terdapat 30 juz ayat suci *al-Qur'an* yang dipahat atau diukir dengan ukiran khas Palembang dalam lembaran-lembaran kayu tembesu dengan biaya tidak kurang dari Rp. 2 miliar, dimana masing-masing lembaran kayu tersebut berukuran 177 x 140 x 2,5 sentimeter dan tebal keseluruhannya

1 Moch. Rosyid, *Strategi Optimalisasi Wisata Syariah di Kudus*, *Jurnal Equilibrium* Volume 2, No.2, Desember 2014, h. 244.

2 Moch. Rosyid, *Strategi Optimalisasi Wisata Syariah di Kudus*, *Jurnal Equilibrium* Volume 2, No.2, Desember 2014, h. 243.

termasuk sampul mencapai 9 meter.

Al-Qur'an al-Akbar ini terdiri atas dua cover halaman 1-604 sebanyak 306 lembar terdiri atas juz 1-30. Sedangkan halaman 305-630 terdiri 17 lembar berisi hiasan al-Qur'an, daftar isi dan daftar halaman, tajwid, sambutan-sambutan, mukadimah, pengesahan pentashih, panitia dan daftar donator, tebal keseluruhannya termasuk cover mencapai 9 meter dan menghabiskan 40 kubik kayu tembesu.

Keberadaan al-Qur'an al-Akbar sangat menyita perhatian masyarakat dunia dan menjadi salah satu obyek wisata andalan Kota Palembang dan Sumatera Selatan. Apalagi sejak al-Qur'an tersebut dikukuhkan sebagai satu-satunya yang ada di dunia dan masuk rekor Museum Rekor Indonesia (MURI), maka berbondong-bondong wisatawan baik lokal maupun manca negara mengunjunginya. Wisatawan-wisatawan mancanegara yang datang kebanyakan dari Timur Tengah seperti Qatar, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Kuwait. Mereka terkagum-kagum akan keindahan ukiran kayu *bait* al-Qur'an al-Akbar dan bersyukur mereka dapat menyaksikannya secara langsung.

Kehadiran wisatawan tersebut sangat berdampak positif terhadap ekonomi di sekitar pondok pesantren IGM Al-Ihsaniyah. Berkat keberadaan *bait* al-Qur'an Akbar, pondok pesantren terbantu terutama dalam aspek penambahan pemasukan ekonomi Pondok Pesantren dan terbuka berbagai lapangan pekerjaan baik seperti penjaga parkir, penjual sovenir, dan berbagai cinderamata khas ukiran kayu al-Qur'an al-akbar serta berimbas pada bergeraknya roda ekonomi di sekitar Pondok Pesantren.

Berangkat dari pembahasan di atas maka penelitian tentang dampak wisata religi *bait* al-Qur'an al-Akbar terhadap ekonomi di sekitar pondok pesantren IGM Al-Ihsaniyah Palembang sangat penting tidak hanya mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keberadaan wisata religi *bait* al-Qur'an tersebut juga dapat memberikan masukan dan saran yang berarti bagi pengembangan wisata religi tersebut kedepan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran antara penelitian penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian pustaka digunakan untuk melakukan pelacakan terhadap berbagai literatur-literatur yang membahas tentang wisata religi. Sedangkan penelitian lapangan digunakan peneliti untuk melakukan interaksi dengan berbagai pihak (*stakeholders*) yang terlibat dalam dalam pengelolaan wisata religi *bait* al-Qur'an al-Akbar terutama di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah. Metode pengumpulan

data pada penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan cara tatap muka dengan pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*). Prinsip-prinsip wawancara yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah tidak terstruktur (*unstructured*), mendalam (*indepth*), dan cenderung informal. Wawancara terhadap berbagai pihak dilakukan terutama, untuk menggali wawasan, perspektif dan pengalaman mereka. Kemudian sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumentasi yang mendukung penelitian tersebut. Setelah data diperoleh, selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menerangkan apa adanya atau apa yang terjadi sekarang di tempat penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk narasi, dan memperhatikan sisi-sisi data yang harus atau memang memerlukan analisis lebih lanjut.

Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu bentuk kegiatan kerohanian dan bentuk nyata dalam memaknai adanya keagungan tuhan, menjiwai Islam seutuhnya serta meningkatkan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, ketakwaan kepada sang khalik. Segala bentuk keindahan merupakan karunia Allah untuk hambanya yang harus disyukuri dan ditafakuri. Khoeriyatuzzuhro mengartikan wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia.³ Sedangkan menurut Oda I.B. Hariyanto wisata religi merupakan wisata dimana religi masuk bagian dari kebudayaan.⁴ Di beberapa negara terminologi wisata religi atau wisata syariah menggunakan istilah seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*⁵.

Ismayanti menyatakan bahwa wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Maka wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya memiliki sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan

3 Khoeriyatuzzuhro, *Kontribusi Wisata Religi Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. Skripsi (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015), h.12.

4 Oda I.B Hariyanto, *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*, Jurnal Ecodemica Vol. IV, No. 2, September 2016, h.217.

5 Dini Andriani, *Laporan Akhbir Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian pariwisata, 2015), h.12.

keunggulan arsitektur bangunannya.

Wisata religi sejak awal dipersepsikan sebagai suatu wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari juga memaknai wisata religi adalah wisata yang lebih mengarah kepada wisata ziarah.⁶ Walaupun persepsi tersebut banyak mendapat kritikan karena wisata religi adalah wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa wisata religi adalah jalan-jalan atau mengunjungi tempat-tempat yang bernuansa agama Islam atau bermakna khusus bagi umat beragama, baik berupa tempat ibadah, makam-makam waliullah atau ulama, atau tempat-tempat yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Arti penting wisata religi yang dimaksud disini bukan hanya bersenang-senang dan mencari hiburan saja artinya bersenang-senang dan cari hiburan diperbolehkan dan halal tetapi yang lebih penting adalah memperluas wawasan untuk menyaksikan ayat-ayat kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an.⁸

Menurut Juhaya S. Pradja dari aspek kesejarahan, wisata dalam tradisi Islam dimulai kemunculan Islam sebagai agama universal, yaitu dikenal konsep *ziyarah*, yang secara harfiah artinya berkunjung.⁹ Dari budaya *ziyarah*, lahir berbagai bentuk pranata sosial Islam yang dibimbing oleh etika dan hukumnya. Selanjutnya, lahir konsep *dhiyah*, yaitu tata krama berkunjung yang mengatur tata krama dan etika serta hukum hubungan sosial antara tamu (*dhaiif*) dengan tuan rumah (*muhdhif*). Dari konsep tersebut, maka lahir berbagai aturan-aturan yang berlaku dalam aktivitas wisata.

Secara umum tujuan dari wisata religi adalah a) dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, b) dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, c) mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa aktivitas berpergian atau aktivitas wisata dalam Islam

6 Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari, *Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon*, Jurnal Al-Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017, h. 63.

7 Dini Andriani, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian pariwisata, 2015), h. 2.

8 Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari, *Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon*, Jurnal Al-Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017, h. 64.

9 Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 139.

sebenarnya tidak hanya memenuhi kepuasan secara jasmani, tetapi harus memiliki nilai ekonomis. Jika prinsip ini diterapkan dalam perekonomian modern, akan mendorong terciptanya daya saing ekspor dan kemandirian umat.

Wisata Religi Bait Al-Qur'an Al-Akbar

Wisata religi *Bait* al-Qur'an al-Akbar terletak di Pondok Pesantren IGM al-Ihsaniyah, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Dari sisi historis, ide pembuatan ukiran al-Qur'an al-Akbar berasal dari Sofwatillah Mozaik selaku Pembina II Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah, ketika membuat kaligrafi pintu dan ornamen Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Dari pembuatan tersebut terpikir untuk membuat al-Qur'an seperti kaligrafi pintu dan ornamen masjid Agung.

Kemudian dibuatlah mushaf ukiran surat al-Fatihah dari kayu tembesu berukuran 177 cm x 140 cm dan ketebalan 2,5 cm. Mushaf inilah pertama kali di pamerkan pada acara peringatan tahun baru Islam yang diketuai oleh H. Marzuki Alie selaku Pembina I. Di perkirakan memerlukan 6-7 tahun untuk menyelesaikannya. Selama ini, proses pembuatan al-Qur'an raksasa dikerjakan di kediaman Syofwatillah dan pada tahun 2008 pembuatan al-Qur'an dari ukiran kayu selesai sampai 30 juz.

Setelah selesai pembuatan diberi nama *bait* al-Qur'an al-Akbar atau Al-Qur'an raksasa. Al-Qur'an ini menjadi al-Qur'an terbesar dan pertama di dunia di buat pada media dari kayu jenis tembesu. Pada awal-awal selesai pembuatan ukiran al-Qur'an terbesar ini sebelum resmi dipublikasikan, sengaja di pajang seluruh ayat-ayat suci di dalam ruang pamer Masjid Agung Palembang selama tiga tahun untuk mendapat koreksi dari seluruh umat dan pengunjung yang datang.

Berdasarkan penuturan Ust. Moh. Faizal selaku pengawas di Ponpes IGM Al-Ihsaniyah Palembang, pengunjung di *bait* al-Qur'an akbar sangat banyak hampir 600 ribu tiap tahunnya, kedepan al-Qur'an akbar mentargetkan 1 juta pengunjung tiap tahun. Akan tetapi setelah dikalkulasi para pengunjung tiap minggu dapat mencapai 2 hingga 3 ribu baik dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan pada saat lebaran baik Idul fitri maupun idul adha jumlah para pengunjung bisa mencapai 5 sampai 10 ribu. Motivasi pengunjung berbagai macam, ada yang merasa penasaran dengan kebesaran dan kemegahan al-Qur'an akbar, ada pula yang murni karena kecintaan kepada al-Qur'an, terutama berasal dari berbagai pesantren, sekolah, atau majlis-majlis taklim yang mengadakan studi tour khusus ke al-Qur'an tersebut.¹⁰

10 Wawancara dengan Moh. Faizal Tanggal 27 Maret 2017 jam 09.00 WIB

Gedung tempat dipajangnya ukiran ayat suci al-Qur'an terdapat lima lantai. Di setiap lantai masyarakat dapat membaca setiap lembaran-lembaran ayat suci al-Qur'an yang diukir dalam ukiran khas Palembang, dan dapat membacanya secara langsung sendirian maupun bersama-sama. Di lantai dasar, biasanya banyak digunakan oleh pengunjung sebagai untuk tempat berphoto bersama-sama serta bagi pasangan yang akan menikah menjadi tempat photo *freeweeding*.

Wisata religi *bait* al-Qur'an al-Akbar memiliki beberapa peraturan guna terwujudnya ketertiban dan kenyamanan dan terjaga kelestariannya dari tanggungan yang tidak bertanggungjawab. Peraturan tersebut antara lain:

1. Setiap pengunjung wajib membayar kontribusi karcis sebesar Rp. 5.000. Karcis ini dapat pengunjung beli di loket pembelian yang terdapat di pintu masuk *Bait* al-Qur'an al-Akbar.
2. Setiap pengunjung wajib melepas alas kaki seperti sandal atau sepatu sebelum masuk di kawasan *Bait* al-Qur'an al-Akbar.
3. Setiap pengunjung wajib memakai pakaian sopan dan menutup aurat, dan khusus bagi perempuan harus menggunakan hijab.
4. Setiap pengunjung diharuskan berwudhu terlebih dahulu (khusus bagi orang muslim) baik laki-laki maupun perempuan.
5. Setiap pengunjung dilarang mengambil gambar, kecuali di tempat-tempat yang diperbolehkan. Bahkan pihak pengelola telah menyiapkan satu *spot* khusus untuk berphoto.
6. Setiap pengunjung dilarang membuang sampah sembarangan dan mengotori ukiran-ukiran kayu *bait* al-Qur'an al-Akbar.

Di areal wisata religi *Bait* al-Qur'an al-Akbar tersedia oleh-oleh khas Palembang, souvenir khas *bait* al-Qur'an, dan berbagai macam kuliner yang dapat memanjakan para pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, tersedia berbagai macam pengajian rutin dari berbagai majlis taklim maupun dari para santri Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah.

Dampak Wisata Religi Bait Al-Qur'an Al-Akbar

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mulai diperhitungkan atau diperhatikan diberbagai negara baik negara maju ataupun negara sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia. Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan didukung oleh sumber daya alam dan budaya yang beragam sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan. Dari sumber daya alam yang ada, pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang sangat layak untuk dikelola dan

dikembangkan secara maksimal.¹¹

Pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar. Tingginya tuntutan hidup dan semakin padatnya aktifitas seringkali membuat seseorang membutuhkan hiburan. Berwisata menjadi menjadi pilihan banyak orang untuk memompa kembali energinya dan menghilangkan berbagai ketegangan dan kejenuhan.¹²

Menurut Mike Featherstone Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh ekses simbolik bagi yang melaksanakannya. Disini dapat ditunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman dan kesenangan (seperti *theme park*, pusat-pusat wisata dan rekreasi) serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional.

Pada prinsipnya pengunjung dan pengelola wisata mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, Robert McIntosh dan Shashikant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintahan tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta pengunjung lainnya. Wisatawan yang berkunjung membutuhkan penyediaan obyek wisata dan segala atraksinya, pemerintah dan masyarakat tuan rumah menyediakan potensi wisata serta pelayanannya.¹³ Menurut Cohen sebagaimana dikutip Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari bahwa wisata menghasilkan berbagai dampak. Dampak yang paling mencolok dari keberadaan tempat wisata di sebuah daerah antara lain:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan

11 Anita Sulistiyaning Gunawan, dkk., *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat; Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 32, No. 1 Maret 2016, h. 2

12 Dwinata Puspasari, dkk., *Penciptaan Buku Panduan Wisata Religi Islam Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Sebagai Destinasi Pariwisata Kota Surabaya*, Jurnal Desain Komunikasi Visual, Vol.4, No.2, Art Nouveau, 2015, h. 3.

13 Agustina Angeliana Belang, dkk., *Araban Pengembangan Wisata Religi Kegiatan Prosesi Jumad Agung Kota Larantuka*. Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 3, Nomor 1, Juli 2011, h. 2.

6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Dalam konteks wisata religi *Bait al-Qur'an al-Akbar*, maka dampak ekonomi yang paling terlihat dari keberadaannya adalah sebagai berikut:

a. Tempat Aktivitas Ekonomi (Pasar)

Secara umum pasar adalah wadah yang dapat mempertemukan pihak penjual dengan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa. Pasar merupakan komponen penting dalam perekonomian Islam. Menurut al-Ghazali pasar merupakan tempat bertemunya antara dua pihak yang saling berkepentingan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Wisata religi *Bait al-Qur'an al-Akbar* sangat berarti bagi Pondok Pesantren maupun sekitar. Berkat *Bait al-Qur'an al-Akbar* santri pondok pesantren dan masyarakat sekitar tercipta pasar sebagai tempat mereka melakukan berbagai aktivitas ekonomi, baik sebagai pelaku usaha dengan cara berjualan berbagai macam souvenir dan atribut-atribut lainnya maupun sebagai pengunjung dan berinteraksi dengan penunjang-pengunjung lainnya. Dari sana terjadi aktivitas ekonomi dalam bentuk jual beli berbagai produk-produk khas *al-Qur'an al-Akbar* maupun kuliner-kuliner yang tersedia disekitarnya.

b. Terbuka Lapangan Pekerjaan

Kemiskinan merupakan salah satu problem sosial pemerintah Indonesia. Sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak bulan Agustus 1997 telah menimbulkan dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat dan kondisi perekonomian yang semakin sulit untuk bangkit lagi, juga menjadi penyebab tingkat kemiskinan terus menerus bertambah.¹⁴ Padahal kesenjangan ekonomi akan mengakibatkan hancurnya sendi-sendi tatanan sosial dan peradaban. Oleh karena itu, pembukaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu cara untuk menanganulangnya. Maka hadirnya wisata religi *Bait al-Qur'an al-Akbar* di Pondok Pesantren IGM al-Ihsaniyah, menjadi salah satu lahan bagi masyarakat untuk berusaha dan mengembangkan usaha sehingga terbuka berbagai macam lapangan pekerjaan bagi mereka sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pada *Bait al-Qur'an al-Akbar* lapangan pekerjaan yang berhasil di buka dan dikelola dengan baik pihak pesantren dan pengurus *bait al-Qur'an al-Akbar* adalah sebagai berikut:

1. Penjaga Parkir

Pengunjung wisata religi *bait al-Qur'an al-Akbar* setiap minggu mencapai mencapai 1-2 ribu orang. Sehingga membutuhkan lahan parkir dan pengelolaannya

¹⁴ UmiSupraptingsih, *Tradisi Mengemis di Tempat Wisata Religi*, Jurnal Karsa, Vol. XVIII No. 2 Oktober 2010, h. 172.

agar kendaraan pengunjung dapat ditata dengan rapi dan memberikan rasa aman kepada pengunjung. Keberadaan lahan parkir tersebut membutuhkan banyak penjaga parkir, tidak hanya satu atau dua orang melainkan sampai puluhan orang. Di *bait* al-Qur'an al-Akbar terdapat sekitar 7 tenaga penjaga parkir dengan model kerja bergantian antara satu dengan lainnya. Mahmud dan Fandi merupakan salah satu dari beberapa penjaga parkir di Bait al-Qur'an al-Akbar. Menurut mereka harga parkir di lokasi wisata adalah untuk kendaraan bermotor seharga Rp. 2000 untuk kendaraan bermotor roda dua dan Rp. 5000 untuk kendaraan bermotor roda tiga atau lebih, dengan jumlah kendaraan mencapai ratusan. Dari hasil menjaga parkir tersebut cukup memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya sehari-hari.¹⁵

2. Penjualan Souvenir

Souvenir merupakan barang wajib yang harus tersedia di tempat-tempat wisata. Tidak hanya sebagai oleh-oleh untuk dibawa pengunjung ketika pulang, tetapi lebih dari itu souvenir juga alat promosi bagi sebuah tempat wisata agar cepat dikenal dan diingat. Di *bait* al-Qur'an al-Akbar berbagai souvenir unik dan cantik di jual di toko-toko atau gerai-gerai yang telah disiapkan pengelola. Souvenir tersebut seperti gantungan kunci, baju, celengan, figura, dompet, mangkok dan lain-lain.

Gerai-gerai souvenir juga disediakan bagi masyarakat yang mau berpartisipasi menjual berbagai produk-produk yang berhubungan dengan al-Qur'an al-Akbar dengan membayar retribusi perbulan atau sewa gerai pertahun. Gerai souvenir membutuhkan orang-orang yang menjaga dan melayani para pembeli. Setidaknya terdapat 10 gerai yang masing-masing gerai dijaga 1 sampai 3 orang. Seperti Mbak Dita yang membuka gerai souvenir baju-baju khas al-Qur'an al-Akbar dan gantungan kunci.¹⁶

3. Penjaga WC

Semua lini di kehidupan modern sekarang ini harus menghasilkan uang. Tanpa terkecuali Wc. Wc menjadi keharusan dan barang wajib di tempat-tempat wisata. Bahkan lumrah Wc tersebut menjadi salah satu sumber pemasukan ekonomi wisata. Wc tersebut sudah pasti membutuhkan orang-orang yang menjaga dan membersihkan. Di *Bait* al-Qur'an setidaknya ada 7 (tujuh) Wc/Toilet, setiap wc/Toilet dijaga oleh satu orang.

4. Penjual Makanan oleh-oleh Khas Palembang

Hampir setiap tempat wisata menghadirkan berbagai warung makanan, tanpa terkecuali di *bait* al-Qur'an al-Akbar. Keberadaan warung-warung makanan khas Palembang khususnya di sekitar tempat wisata tersebut akan membuka banyak

15 Wawancara dengan Mahmud dan Fandi tanggal 26 Maret 2017 jam 14.20 WIB

16 Wawancara dengan Mbak Dita tanggal 28 Maret 2017 Jam 12.30 WIB

lapangan pekerjaan baru sekaligus pemasukan tambahan bagi pemilik warung maupun pekerjaanya. Penjual makanan oleh-oleh khas Palembang menepati gerai-gerai yang disediakan seperti Pak Wahab yang menjual kaligrafi kemplang dan krupuk Palembang.¹⁷

5. Penjual Nasi

Jam kunjungan *Bait* al-Qur'an yang panjang dari jam 08.00-17.00 WIB sudah pasti membutuhkan ketersediaan warung-warung makan, terutama di jam-jam makan pagi, siang maupun sore. Karena tidak setiap pengunjung membawa makanan dari rumah. Maka bermunculan berbagai warung-warung makan yang menawarkan beraneka ragam menu, baik makanan khas Palembang maupun daerah-daerah lainnya. Hal ini tentu saja membuka banyak lapangan pekerjaan baru seperti yang dilakukan Ibu Uni Pipit yang jauh-jauh datang dari Padang dan membuka warung nasi Padang di sekitar kompleks *Bait* al-Qur'an al-Akbar dan mempekerjakan 2 anak buah.¹⁸

a. Investasi Jangka Panjang

Bait al-Qur'an al-Akbar merupakan aset terbesar di Palembang dalam bidang wisata religi selain kampung Munawar (kampung Arab), yang membutuhkan tata kelola profesional dan kontribusi maksimal dari berbagai kalangan, baik masyarakat, pemerintah maupun pelaku usaha. Karena keberadaan *Bait* al-Qur'an al-Akbar adalah investasi jangka panjang tidak hanya bagi pengelolanya melainkan bagi masyarakat dan pelaku usaha yang terlibat langsung maupun tidak langsung serta berkelindan dengan pemasukan ekonomi mereka. Untuk itu, *Bait* al-Qur'an al-Akbar harus dapat menjadi destinasi unggulan sehingga menjadi tujuan wisata utama terutama bagi wisatawan lokal dan manca negara.¹⁹

b. Sarana Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan fundamental manusia. Tanpa hiburan seseorang akan mengalami kejenuhan menghadapi berbagai aktivitas dalam hidup. Hadirnya wisata religi *Bait* al-Qur'an al-Akbar dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren IGM al-Ihsaniyah. Apalagi berbagai pelaku usaha hiburan mulai banyak melirik keberadaan wisata religi ini, untuk menanamkan investasi baik dalam bidang perhotelan, travel, maupun jasa penerbangan.

c. Sarana Dakwah

Setiap minggu diadakan pengajian majlis-majlis taklim baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dalam kota maupun luar kota. Pengajian tersebut tentu saja berdampak positif terhadap perkembangan dakwah agama Islam di satu sisi dan

17 Wawancara dengan Pak Wahab Tanggal 28 Maret 2017 Jam 13.30 WIB

18 Wawancara dengan Ibu Uni Pipit tanggal 27 Maret 2017 Jam 08.30 WIB

19 Wawancara dengan Ust. Moh. Faizal tanggal 28 Maret 2017 jam 09.30 WIB

di sisi lain memberikan sumbangan ekonomi. Karena peserta pengajian majlis taklim tersebut pasti ada yang membeli souvenir, memberi oleh-oleh untuk dibawa pulang, maupun menikmati berbagai kuliner di sekitar tempat wisata religi.

Berkat *bait* al-Qur'an al-Akbar tingkat pemahaman agama dan keinginan untuk melaksanakan kewajiban agama bagi masyarakat sekitar pondok pesantren terbangun. Apalagi setiap saat mereka selalu diperdengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an dari pondok pesantren, maupun dari *bait* al-Qur'an al-Akbar maupun lagu-lagu bertema Islami lainnya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keberadaan wisata religi *bait* al-Qur'an al-Akbar sangat berdampak positif bagi ekonomi di sekitar Pondok Pesantren IGM al-Ihsaniyah. Berbagai aktivitas ekonomi tumbuh, lapangan pekerjaan bermunculan serta merta meminimalisir tingkat pengangguran dan kriminalitas, terbuka berbagai sarana-sarana hiburan, dan sumber pemasukan ekonomi bagi Pondok Pesantren IGM al-Ihsaniyah itu sendiri.

Simpulan

Dari hasil pembahasan dan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa wisata religi *Bait* al-Qur'an al-Akbar memberikan dampak positif terhadap ekonomi di sekitar Pondok Pesantren IGM al-Ihsaniyah, mulai dari terciptanya aktivitas ekonomi (pasar), terbuka lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, penjual souvenir, warung makan oleh-oleh khas Palembang, warung nasi, sarana hiburan dan investasi jangka panjang.

Sebagai aset daerah *bait* al-Qur'an al-Akbar perlu dukungan dari berbagai *stakeholders* terutama pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat, baik dalam bentuk pendanaan, penyediaan fasilitas pendukung, guna tercipta kenyamanan dan kesenangan pengunjung. Sehingga *Bait* al-Qur'an al-Akbar dapat menjadi destinasi unggulan dan tujuan wisata utama masyarakat ketika mengunjungi kota Palembang. Penelitian ini belum bisa dikatakan komprehensif karena hanya memuat beberapa aspek dari wisata religi *bait* al-Qur'an al-Akbar. Oleh karena itu, ada penelitian lanjutan agar dapat lebih melengkapi dan menyempurnakannya.

Daftar Pustaka

Buku

Andriani, Dini. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian pariwisata, 2015.

Aravik, Havis. *Ekonomi Islam;Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir*

- Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai al-Maududi*. Malang: Empat Dua Intranspublishing, 2016.
- Featherstone, Mike. 2001. *Costumer Culture and Posmodernism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto, Oda I.B. *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*. Jurnal Ecodemica Vol. IV, No. 2, September 2016.
- Kamil, Sukron, 2016. *Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks Keindonesiaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khoeriyatuzzuhro. *Kontribusi Wisata Religi Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Pradja, Juhaya S. *Ekonomi Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa. *Islamic Business and Economic Ethics; Mengacu Pada Al-Qur'an dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rozalinda, 2014. *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Artikel

- Belang, Agustina Angeliana Agustina Nurul Hidayati, dan Endratno Budi Santosa. *Arahan Pengembangan Wisata Religi Kegiatan Prosesi Jumad Agung Kota Larantuka*. Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 3, Nomor 1, Juli 2011.
- Gunawan, Anita Sulistiyaning, Djahmur Hamid dan Maria Goretti Wi Endang N.P. *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat; Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 32, No. 1 Maret 2016.
- Puspasari, Dwinata, Muh. Bahruddin dan Sigit Prayitno, 2015. “Penciptaan Buku Panduan Wisata Religi Islam Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Sebagai Destinasi Pariwisata Kota Surabaya”, dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol.4, No.2, Art Nouveau, 2015.

- Rosyid, Moh., 2014. "Strategi Optimalisasi Wisata Syariah di Kudus", dalam *Jurnal Equilibrium* Volume 2, No.2, Desember 2014.
- Supraptingsih, Umi, 2010. "Tradisi Mengemis di Tempat Wisata Religi", dalam *Jurnal Karsa*, Vol. XVIII No. 2 Oktober 2010.
- Widagdo, Ridwan dan Sri Rokhlinasari, 2017. " Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon", dalam *Jurnal Al-Amwal*, Volume 9, No. 1 Tahun 2017.